



PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH DI SMP WAHID HASYIM DINOYO KOTA MALANG

M. Agus Isnaini¹, M. Ilyas Thohari², Syamsu Madyan³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: m.agusisnaini08@gmail.com, ilyas.thohari@unisma.ac.id ,

syamsu.madyan@unisma.ac.id

Abstract

In the midst of the development of science and technology in Indonesia in general is very influential on the existence and role of Islamic education in Indonesia, Islamic education is encouraged to continue to be able to provide answers to the development of the times. the formation of character is hampered because it is felt unable to compensate for moral changes that occur in society due to the negative influence of the development of science and technology, therefore the Islamic education of Ahlus Sunnah wal Jama'ah is present as an answer to compensate and anticipate it, although various efforts will continue to be made. The Islamic Education of Ahlus Sunnah wal Jama'ah which upholds the values of tawasut, tasamuh, tawazun and ta'dul is considered sufficient to answer the various challenges in this era. Cultivation of character through these values is characteristic for educational institutions under the auspices of the Nahdlatul Ulama, so the results can contribute to the community in shaping characters that are in accordance with these values.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Aswaja, Islam Aswaja

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dikembangkan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadits yang berupa hasil perenungan dan pemikiran dari dasar-dasar ajaran Islam sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan dan pedoman hidup. (Solichin. 2019,45). Pendidikan Islam sendiri, dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan, terlepas dari cepat atau lambat, pendidikan Islam menjadi pelajaran wajib untuk diberikan kepada siswa dalam membentuk karakter yang bermoral, karakter yang sejalan dengan nilai-nilai yang ada di dalam Al-quran dan Hadits. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan ajaran tersebut, maka sudah seharusnya lah manusia mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW

Solichin (2019: 45) juga menambahkan, bahwa pendidikan Islam adalah jalan untuk membimbing manusia secara sadar dan mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai keperibadian yang Islami berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang sudah ada dalam Al Quran dan Al Hadits. Dalam hal ini pendidikan Islam menjadi hal yang fundamental dalam membangun kepribadian manusia yang lebih manusiawi, sehingga keberadaannya tidak bisa dihilangkan, walaupun jelas kekurangan masih ada.

Oleh karenanya. Pendidikan Islam selama ini terus mendapatkan tantangan, sehingga keberadaannya sebagai pendidikan pembentukan karakter, moral dan sebagainya dirasa belum cukup untuk menjawab tantangan dari perkembangan zaman sekarang ini. Hal ini diungkapkan oleh Anam (2016: 15) yang mengemukakan bahwa pendidikan yang selama ini berjalan belum menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan keinginan pemerintah Indonesia untuk menekankan pada pendidikan karakter, moral, akhlak dan sebagainya. Sehingga Islam Aswaja Ke-NU-an merumuskan dan menyelaraskan kurikulum pendidikan Islam Aswaja dengan karakteristik kurikulum 2013. Hal ini dilakukan karena Islam Aswaja dinilai sangat relevan dengan situasi dan kondisi pada negara ini.

Pendidikan Islam Aswaja mencakup pembahasan yang lebih luas, tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengajarkan tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam sekelilingnya. Pendidikan Islam Aswaja dengan keempat nilai-nilainya menjadi dasar pemikirannya bagaimana selayaknya manusia itu sendiri bertindak, tidak berlebihan serta tidak radikal dalam hal kekerasan. Sehingga, pendidikan Islam Aswaja menaruh harapan yang sangat relevan dengan kondisi saat ini, yaitu ketika perkembangan dalam semua lini yang mengakibatkan ketidak normalan untuk bermasyarakat, nilai-nilai kebersamaan kian memudar, nilai-nilai gotong royong perlahan hilang, bahkan nilai-nilai ketuhanan turut di gerogoti oleh pengaruh dari kemajuan zaman. Oleh sebab itu, pendidika Islam Aswaja memberikan jalan untuk mengembangkan potensi fitrahnya dalam membangun kepribadian yang islam, atau kepribadian yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam.

Tujuan dari Pendidikan Islam Aswaja adalah upaya dalam memanusiakan manusia dengan cara meneruskan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian nilai-nilai kemanusiaan akan merekat dalam kebiasaan berperilaku, saling menghargai, saling menghormati satu sama lain. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Fahmi (2013. 176) bahwa, Pendidikan Islam Aswaja yang mencakup hubungan

antar sesama Agama, bangsa dan hubungan secara global antar sesama manusia dinilai cocok dengan keadaan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai Islam Aswaja memiliki dampak yang signifikan dalam membentengi diri serta menangkal paham-paham baru yang mencoba mengaburkan ajaran Islam yang sebenarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyudin (2017: 294) bahwa pengetahuan Aswaja dapat menjadi sarana membangun pemahaman yang inklusif, toleran serta moderat selain itu pemahaman Islam Aswaja juga dapat menjadi modal penting untuk bersikap kritis dalam menjalani dinamika kehidupan sosial dan agama yang semakin kompleks. Sehingga dari sini sudah menunjukkan bahwa, pendidikan Islam Aswaja memang seharusnya hadir untuk membantu mengupayakan membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian yang Islami, bermoral dengan mengembangkan potensi fitrahnya sebagai modal untuk menghasilkan manusia yang utuh.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, metode ini disebut juga dengan metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni, dan disebut juga sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian cenderung berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif juga disebut metode penelitian naturalistic karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2019: 17). Pendapat yang sama juga diungkapkan dengan bahasa yang berbeda oleh Dwiloka dan Riana (2012: 80) mengemukakan pendapatnya tentang penelitian kualitatif merupakan pengungkapan gejala atau fenomena secara menyeluruh dan kontekstual, laporan kualitatif haruslah mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual tentang topik yang diteliti.

Pendekatan deskriptif kualitatif juga merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. (Moleong 2015: 5).

Dari pendapat di atas tentang pendekatan Kualitatif, maka penulis menerapkan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan beberapa faktor. Yang pertama, pendekatan ini bisa menghubungkan secara langsung antara peneliti dengan responden sehingga sangat memungkinkan untuk mengambil kesimpulan berdasarkan temuan saat itu, yang kedua, pendekatan kualitatif lebih bersifat fleksibel karena dapat menyesuaikan dengan masa dan kondisi. Sehingga

dengan demikian, peneliti berharap dengan kondisi apapun penelitian ini tetap berjalan dan sesuai dengan fokus masalah.

Dalam proses pengumpulan data, ada tiga instrumen yang digunakan yaitu, dokumentasi, wawancara dan observasi, selain sebagai pengumpul data, peneliti juga bertindak sebagai instrumen. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan yang berlokasi di SMP Wahid Hasyim Kota Malang. Adapun proses analisis data, peneliti menggunakan model analisi Miles & Huberman yang mencakup empat tahapan yaitu, 1. Pengumpulan data 2. Reduksi data 3. Paparan data 4. Verifikasi/kesimpulan.

Model ini diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2019: 319) bahwa, Teknik analisis data merupakan proses penyusunan dan mencari data secara sistematis, data yang diperoleh merupakan data hasil dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar bisa dipahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.

C. Hasil dan Pembahasan

Didalam bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan melalui beberapa metode antara lain melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan menjawab dari fokus penelitian. Berikut ini adalah hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan Islam Aswaja di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Kota Malang.

1. Materi Pendidikan Islam Aswaja di SMP Wahid Hasyim Dinoyo kota Malang.

Materi pendidikan Islam Aswaja merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berlandaskan ajaran Islam Ahlus Sunah wal Jama'ah, yang akan diberikan kepada siswa sebagai pengajaran untuk menjalani kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama', SMP Wahid Hasyim Kota Malang dalam memberikan pendidikan Islam kepada para siswa adalah berkiblat pada LP Ma'arif wilayah Jawa Timur. Sehingga dalam pelaksanaannya, SMP Wahid Hasyim menggunakan pedoman dalam bentuk buku paket yang diterbitkan oleh LP Ma'arif Jawa Timur sendiri.

2. Dalam hal ini, mengenai kurikulum pendidikan Islam Aswaja yang diberlakukan oleh LP Ma'arif sudah terintegrasi ke dalam kurikulum 2013.

Landasan dasar tradisi yang di dalamnya adalah nilai-nilai Islam Aswaja yaitu moderat atau *Tawassut* mampu sebagai penjaga terhadap perilaku keagamaan garis keras yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam. Dalam menghadapi berbagai macam kebudayaan dan tradisi, Islam Aswaja selalu mengacu pada salah satu kaidah Ushul Fiqh “al-muhafazhah ‘alal qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah” (melestarikan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Dalam mengambil sebuah hukum, Islam Aswaja juga mempertimbangkan dengan kaidah fiqh “al-‘adah muhakkamah” yaitu menjadikan suatu adat yang ada di suatu daerah sebagai pertimbangan dalam menetapkan hukum. Begitu juga dengan Islam Aswaja yang sangat selektif terhadap tradisi karena mengacu terhadap kaidah fiqh “ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluh” (jika tidak dapat dicapai semua kebaikan, tidak harus ditinggalkan semuanya).

Islam Aswaja sebagai paham keagamaan yang moderat, memandang atau memperlakukan segala bentuk budaya dengan proporsional. Budaya tentu memiliki nilai-nilai positif yang dapat diterima untuk kemaslahatan manusia, yang pada awalnya. Setiap tradisi yang mengandung kebaikan dapat diterima. Kalaupun dalam suatu tradisi terdapat sesuatu yang sekiranya dianggap menyimpang dari syariat Islam, namun di dalamnya masih ada hal-hal yang baik. Maka dengan itu Islam Aswaja tidak menghapus seluruhnya, melainkan mengambil yang baik dan menolak yang buruk.

Kalau kita kembali pada sejarahnya, banyak berkembang aliran-aliran teologi atau kalam yang saling bersaing satu sama lain, diantaranya. Khawarij, syiah dan muktazilah. Munculnya aliran-aliran ini dimulai setelah masa khulafau rasyidin yang dimulai dengan munculnya aliran khawarij yang berhasil membunuh khalifah Ali Bin Abi Thalib. Setelah kejadian itu berbagai aliran terus bermunculan sebagai pedoman mereka untuk menghalalkan tujuannya. Maka hal ini lah yang menjadi sebab munculnya aliran-aliran tersebut karena ada kepentingan politik di dalamnya. Aswaja sendiri muncul atas prakarsa Abdul Malik Bin Marwan, salah satu sahabat yang tidak memiliki ambisi pada kekuasaan dan selalu menginginkan ketertiban, kedamaian. Sehingga Islam Aswaja sangat mendukung siapa yang bisa menjaga ketertiban dan kedamaian pada suatu negara. Oleh karena itu, Aswaja mendukung Abdul Malik bin Marwan karena mampu menjaga keamanan dan ketertiban negara. Seperti halnya dalam kaidah Fiqh, sesuatu yang menjadi syarat sahnya sesuatu yang lain maka hal itu hukumnya menjadi wajib. Oleh karena itu, Aswaja menganggap penting negara yang berfungsi sebagai sarana untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat.

3. Strategi Dalam Menerapkan Pendidikan Islam Aswaja di SMP Wahid Hasyim Kota Malang.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses transfer of knowlage, sehingga dalam pelaksanaannya, peran strategi tidak bisa dipisahkan dari proses tersebut. Oleh karenanya, Nata (2014: 206) mengungkapkan bahwa, strategi merupakan suatu langkah terencana yang bermakna luas serta mendalam yang dikembangkan melalui proses pemikiran dan perenungan berdasarkan teori atau pengalaman tertentu. Secara umumnya, strategi pembelajaran meliputi, rencana, metode, dan perangkat pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual, sehingga masih membutuhkan suatu metode untuk menerapkannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, strategi yang digunakan tidak terlalu banyak, ada beberapa strategi yang berupa metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi menjadi pokok dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Adapula strategi yang terprogram secara umum, yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang sifatnya membentuk moralitas serta membiasakan para siswa dalam melakukan amaliyah-malaiyah An-Nahdliyah.

4. Media Pembelajaran yang Digunakan Dalam Melaksanakan Pendidikan Islam Aswaja di SMP Wahid Hasyim Kota Malang

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, seorang guru tidak terlepas dari peran suatu media, media digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah materi yang bertujuan memudahkan siswa untuk dapat memahami materi dengan baik. Prastya (2016: 297) mengungkapkan bahwa media adalah suatu fungsi untuk menyampaikan sebuah pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan keinginan siswa agar dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Penelitian yang telah dilakukan pada bulan Februari ini, Pada praktiknya, SMP Wahid Hasyim Kota Malang melaksanakan kegiatan pembelajaran Islam Aswaja tidak lepas dari peran suatu media yang dijadikan sebagai komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, yaitu berupa sumber pesan-pesan, penerimaan pesan, sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana, dan dari keseluruhan itulah proses komunikasi sedang berjalan satu sama lain.

Pengertian di atas sudah jelas bahwa, peran media adalah sebagai alat untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar, sehingga dalam pelaksanaannya, SMP Wahid Hasyim Kota Malang menggunakan beberapa media sebagai komponen dalam memberikan suatu pesan kepada siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Buku Bacaan (buku pedoman)

Buku pedoman yang dimiliki oleh SMP Wahid Hasyim bersumber dari buku yang diterbitkan oleh LP Ma'rif daerah Jawa Timur yang sudah terintegrasi dengan kurikulum nasional 2013. Penggunaan buku bacaan sebagai media bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa agar dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak hanya menjadikan siswa sebagai pendengar, menyaksikan apa yang disampaikan oleh guru, melainkan siswa dapat mencari tahu sendiri dengan cara membaca buku tersebut terkait materi yang sedang diajarkan.

2. Alat Audio Visual

Selain buku pedoman, SMP Wahid Hsyim Juga memiliki beberapa fasilitas untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Audio visual salah satunya, alat ini dijadikan sebagai media dalam memberikan materi Islam Aswaja kepada siswa, alat ini berupa LCD proyektor. Media ini tentunya tidak setiap saat digunakan, penggunaannya menyesuaikan materi yang sekiranya cocok sehingga dalam pelaksanaannya betul-betul menjadikan alat tersebut sebagai media untuk mempermudah proses kegiatan belajar mengajar.

Dari kedua media yang dimiliki oleh SMP Wahid Hasyim Kota Malang adalah upaya untuk memberikan pilihan bagi siswa agar dalam memahami suatu materi dapat memberikan pemahaman terhadap semua siswa yang memiliki tingkat intelektual yang bermacam-macam.

5. Hasil Evaluasi Pendidikan Islam Aswaja Dalam Membentuk karakter Pada Siswa-Siswi SMP Wahid Hasyim Kota Malang.

Evaluasi merupakan seperangkat program dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sikap, kondisi siswa terhadap kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, peningkatan kompetensi dalam diri siswa merupakan dampak dari keikutsertaan dalam program pembelajaran (Pribadi,2010: 136).

Dalam rangkaian proses belajar mengajar, evaluasi menjadi langkah akhir dalam menilai beberapa langkah yang sudah dilakukan sebelumnya, penilaian ini bertujuan untuk mengukur apakah sudah berhasil menerapkan strategi atau media dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, atau ada hal lain yang kurang maksimal berjalan. Sehingga evaluasi dilakukan untuk melihat keseluruhan apakah penerapannya sudah maksimal atau sebaliknya.

Pada penelitian yang sudah dilakukan, SMP Wahid Hasyim menerapkan dua jenis evaluasi. Yaitu, evaluasi langsung dan evaluasi tidak langsung. Evaluasi

langsung adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa ketika di awal pembelajaran Islam Aswaja akan dimulai, yaitu berupa tanya jawab tentang materi pada minggu lalu, hal ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap materi pada minggu sebelumnya, hal ini juga bertujuan untuk merangsang daya ingat siswa. Selanjutnya dengan pelaksanaan ujian tengah semester dan ujian akhir semester untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya, dalam evaluasi langsung, guru melakukan pantauan kepada siswa selama berada di lingkungan sekolah. Kemudian evaluasi tidak langsung, evaluasi tidak langsung adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak keluarga di rumah atas koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, sehingga pelaksanaan evaluasi ini benar-benar dilakukan secara berkelanjutan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa pelaksanaan pendidikan Islam Aswaja di SMP Wahid Hasyim Dinoyo Kota Malang adalah upaya untuk menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak yang memiliki moralitas serta pemahaman yang baik atas nilai-nilai Islam Ahlus Sunnah Wal jama'ah sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, sehingga dari itu lah tercipta ketertiban, kedamaian, yang dengan hal itu, SMP Wahid Hsyim Dinoyo Kota Malang menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menetapkan materi pendidikan Islam Aswaja berupa buku pedoman Ke-Nu-An Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang diambil dari LP Ma'arif daerah Jawa Timur.
2. Menerapkan strategi ceramah, diskusi, dan tanya jawab dalam menerapkan pendidikan Islam Aswaja.
3. Memberlakukan buku pedoman Islam Aswaja dan alat audio visual berupa LCD/proyektor sebagai media pembelajaran.
4. Menetapkan jenis evaluasi yang disebut dengan evaluasi langsung dan evaluasi tidak langsung sebagai komponen dalam melakukan penilaian, pemantauan, dan perbaikan.

Daftar Rujukan

Anam, M.K. (2016). *Pembelajaran Aswaja sebagai Implementasi Pendidikan Akhlak di MTs Miftahul Ulum Mranggen Demak*. Semarang: UIN Walisongo. Disertasi tidak diterbitkan.

Dwiloka, B., & Riana, R. (2012). *Teknik Menulis Karya Ilmiah (Cet. I)*. Jakarta: Rineka Cipta

- Fahmi, M. (2013). *Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Journal of Islamic Education Studies*, Vol.1(1), 161-179.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I). Jakarta: Kencana
- Prastya, A. (2016). *Strategi pemilihan media pembelajaran bagi seorang guru*. Makalah yang disajikan dalam Prosding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII, Universitas Terbuka Convention Center, Surabaya, 26 November.
- Pribadi, B. A. *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. I). Jakarta: Dian Rakyat
- Solichin, M. M. (2019). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Moderat di Perguruan Tinggi Islam (Studi Atas Institute Agama Islam Negeri Madura)*. *Journal of Islamic Education Management*, Vol. 1(2), 60-69.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. I). Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin, D. (2017). *Pendidikan Aswaja sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 17(2), 291-314.